

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Suatu negara kadang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat dan kadang juga mengalami pertumbuhan yang pesat.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan, jika jumlah produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi peningkatan GNP pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan pertumbuhan output perkapita. Dengan pertumbuhan perkapita, berarti terjadi pertumbuhan upah riil dan meningkatnya standar hidup. Dengan demikian dapat dikemukakan definisi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadinya perkembangan GNP yang mencerminkan

adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat.¹

Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan indikator utama karena memberikan implikasi pada kinerja perekonomian makro yang lain. Pertumbuhan ekonomi merefleksikan perkembangan aktivitas perekonomian suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas perekonomian baik aktivitas produksi, konsumsi, investasi maupun perdagangan di daerah tersebut yang kemudian berdampak pada penyerapan tenaga kerja.²

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi makro. Perekonomian yang tumbuh akan mampu memberikan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik lagi bagi penduduk negara yang bersangkutan. Istilah pertumbuhan ekonomi harus dibedakan dengan istilah perkembangan

¹ Asfia Murni, *Ekonomi Makro*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 171.

² Tri Widodo, *Perencanaan Pembangunan Aplikasi Computer (Era Otonomi Daerah)*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta: 2006), 81

ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi hanya menyangkut ukuran fisik yang berupa peningkatan produksi barang dan jasa, sedangkan perkembangan ekonomi menyangkut tidak hanya penambahan dalam produksi fisik barang dan jasa, melainkan juga kualitas barang dan jasa maupun kualitas faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi barang dan jasa tersebut.³

2. Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi⁴

Pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh ketersediaan faktor-faktor produksi dalam suatu negara. Diantaranya adalah :

a. Sumber Daya Manusia

Input tenaga kerja terdiri dari kualitas tenaga kerja dan keterampilan tenaga kerja.

Banyak ekonom meyakini bahwa kualitas input tenaga kerja, yaitu keterampilan, pengetahuan dan

³ Suparmoko, Maria R Suparmoko, *Pokok-Pokok Ekonomiks*, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2000), 315

⁴ Samuelson, Nordhaus, *Ilmu Makroekonomi* (Jakarta: PT.Media Global Edukasi, 2004), 249-250

disiplin angkatan kerja adalah satu-satunya unsur penting dari pertumbuhan ekonomi.

b. Sumber Daya Alam

Faktor klasik kedua adalah sumber daya alam. Sumber-sumber daya yang penting ini adalah tanah yang baik untuk ditanami, minyak dan gas, hutan, air, dan mineral.

c. Sumber Daya Modal

Barang modal menjadi penting dalam perkembangan ekonomi. Karena dengan barang modal, sebagian produk dari berbagai industri dihasilkan. Barang modal dapat mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi. Jumlah barang modal akan menentukan jumlah produk yang akan dihasilkan. Semakin bertambah barang modal semakin tinggi produksi yang dihasilkan dalam suatu perekonomian.

d. Teknologi

Kemajuan teknologi juga memberikan peran yang sangat penting dalam memproduksi barang atau produk secara efisien. Sejumlah Negara dapat meningkatkan perekonomiannya terutama disebabkan oleh kemajuan teknologinya. Teknologi memberikan beberapa pengaruh positif yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Teknologi mampu mempertinggi efisiensi suatu produksi, mampu menciptakan barang modal baru, dan mampu menghasilkan barang dengan mutu tinggi yang bernilai ekonomi tinggi.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi yang dimaksud yaitu melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Perbedaan antara teori yang satu dengan yang lainnya terletak pada perbedaan fokus pembahasan dan atau

asumsi-asumsi yang digunakan. Berikut mengenai teori-teori pertumbuhan ekonomi.⁵

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik mengemukakan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Berdasarkan kepada

⁵ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar eds. 3* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), 433-437

pemisalan ini selanjutnya dianalisis bagaimana pengaruh penambahan penduduk kepada tingkat produksi nasional. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi. Maka para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar. Ini akan menimbulkan investasi baru dan pertumbuhan ekonomi terwujud.

b. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peran pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau

inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi memperkenalkan barang baru, mempertinggi efisiensi cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, Termasuk dalam inovasi adalah penyusunan tahap produksi serta masalah organisasi manajemen, agar produk yang dihasilkan dapat diterima pasar.⁶

c. Teori Harrod Domar

Teori ini dikembangkan oleh E.S. Domar (1948) dan R.F. Harrod (1948). Mereka melihat pentingnya investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab investasi akan meningkatkan stok barang modal, yang memungkinkan peningkatan output. Sumber dana untuk keperluan investasi ini berasal dari pendapatan yang ditabung.⁷ Pertumbuhan ekonomi menurut Harrod Domar adalah pertumbuhan ekonomi yang menetap atau

⁶ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro* (Banten : Kopsyah Baraka, 2013), 86.

⁷ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 87.

teguh (*Steady Growth*). Ada empat asumsi teori pertumbuhan ekonomi yang teguh, yaitu sebagai berikut:

- a. Barang modal telah mencapai kapasitas penuh, Tabungan (S) proporsional dengan Pendapatan Nasional (Y).
- b. Rasio antara modal dan produksi COR (*Capital Output Ratio*) tetap.
- c. Perekonomian dalam dua sektor.

Dalam analisis Keynes yang diperhatikan adalah persoalan ekonomi jangka pendek, sedangkan Teori Harrod Domar memperhatikan prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Melalui analisis Harrod Domar dapat dilihat bahwa Dalam jangka panjang penambahan pengeluaran agregat yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, dan Pertumbuhan ekonomi yang teguh hanya

mungkin dicapai apabila $C+I+G+(X-M)$ terus menerus bertambah dengan tingkat yang tinggi.

d. Teori Pertumbuhan Neo Klasik (*Neo Classic Growth Theory*)

Teori pertumbuhan Neo Klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi.

Analisis Solow selanjutnya membentuk formula matematik untuk persamaan itu dan seterusnya membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan kesimpulan berikut “faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja.” Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan

pertambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.⁸

Teori ini merupakan pengembangan dari teori klasik sebelumnya. Fokus pembahasan neo klasik lebih ditekankan pada akumulasi stok barang modal dan keterkaitannya dengan keputusan masyarakat untuk menabung atau melakukan investasi. Asumsi-asumsi yang mendasari teori Neo Klasik terdiri dari :

- a. Teknologi dianggap konstan
- b. Tingkat depresiasi dianggap konstan.
- c. Tidak ada perdagangan luar negeri.
- d. Tidak ada pengeluaran pemerintah.
- e. Pertambahan penduduk atau tenaga kerja dianggap tetap.
- f. Seluruh penduduk dianggap bekerja, artinya jumlah penduduk sama dengan jumlah tenaga kerja.

⁸ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar eds. 3* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), 433-437

Dengan asumsi-asumsi tersebut, Neo Klasik menyimpulkan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi hanya terletak pada variabel stok barang modal (K) dan tenaga kerja (L).

4. Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya. Pendapatan nasional ini mengarah ke Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu nilai barang atau jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain. Biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga tetap.

PDRB merupakan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah atau regional tertentu dan dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun.

Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian.⁹

PDRB adalah nilai beli barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di satu daerah dalam periode (Hadi Sasana, 2006).¹⁰ PDRB menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.¹¹

⁹ Himawan Yudistira Drama, *Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado Tahun 2005- 2014*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 16 No 03 Tahun 2016

¹⁰ Dio Syahrullah, *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2009- 2012*, (Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2014) Di Unduh 30 Januari 2018

¹¹ Sussy Susanti, *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengaguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Jawa Barat Dengan Menggunakan Analisis Data Panel*, Jurnal Matematika Interogatif Vol.9 No1 April 2013

5. Konsep dan pengukuran

Untuk mengukur tingkat produksi nasional yang dihasilkan suatu Negara, maka angka yang digunakan untuk menaksir perubahan output adalah dengan menghitung nilai moneternya (uang) yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB).¹² Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Sebab dengan menggunakan harga konstan pengaruh perubahan harga (inflasi) telah dihilangkan, sehingga angka yang muncul adalah nilai uang dari total *output* barang dan jasa. Perubahan PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan.¹³

Karena kesulitan dalam pengumpulan data komponen PDB, maka penghitungan PDB biasanya dilakukan dalam kurun waktu triwulan atau tahunan.

¹² Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Jakarta: 2012, 11

¹³ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro* (Serang : Kopsyah Baraka, 2013), 79

Formula dalam menghitung pertumbuhan (Growth) adalah sebagai berikut :

$$G_t = \frac{(PDBR_t - PDBR_{t-1})}{PDBR_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

G = Pertumbuhan Ekonomi periode t (triwulan/tahunan)

$PDBR_t$ = PDB Rill periode t (berdasarkan harga konstan)

$PDBR_{t-1}$ = PDB Rill periode sebelumnya.

B. Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia menurut UNDP (*United Nation Development Program*) adalah suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Jika mengacu pada pengertian tersebut, maka penduduk menjadi tujuan akhir dari pembangunan, sedangkan upaya pembangunan merupakan sarana untuk tujuan tersebut. Definisi ini lebih luas dari definisi pembangunan yang hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami

dari sisi manusianya, bukan hanya dari sisi pertumbuhan ekonomi.¹⁴

Definisi yang diberikan oleh UNDP tersebut mencerminkan bahwa manusia dalam suatu wilayah selayaknya memiliki dan diberikan pilihan-pilihan yang luas dan dibutuhkan dukungan dari Pemerintah guna memberikan sarana bagi masyarakat untuk dapat memanfaatkan dan mengambil keputusan sesuai dengan pilihan yang diambilnya. Paradigma tersebut memunculkan pilihan-pilihan yang lebih luas bagi masyarakat seperti kebebasan politik, ekonomi dan sosial serta kesempatan untuk menjadi lebih kreatif dan produktif sesuai dengan hak-hak manusia yang menjadi bagian dari paradigma tersebut.

Pembangunan manusia hakikatnya adalah memperluas pilihan bagi masyarakat dengan tujuan akhir mencapai kesejahteraan tiap-tiap anggota masyarakat sehingga pembangunan manusia dalam hal ini juga mencakup berbagai

¹⁴ Deviant Patta, *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Selatan Periode 2001-2010”* (Skripsi Universitas Hasanuddin, 2011), 16

aspek lainnya yaitu selain aspek ekonomi terdapat pula aspek sosial, politik, budaya serta aspek lainnya untuk menjadikan manusia lebih produktif dalam berkegiatan. Dengan demikian paradigma pembangunan manusia mencakup dua sisi yaitu berupa informasi kapabilitas manusia seperti perbaikan taraf kesehatan, pendidikan dan keterampilan. Sisi lainnya adalah pemanfaatan kapabilitas mereka untuk kegiatan kegiatan yang bersifat produktif, kultural, sosial politik.¹⁵

1. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu Negara dalam tiga hal mendasar pembangunan manusia, yaitu : (1) lamanya hidup yang diukur dengan harapan hidup pada saat lahir; (2) tingkat pendidikan yang diukur dengan kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk dewasa (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan

¹⁵ Setyo Budiantoro, dkk. *Pembangunan Inklusif*, (Jakarta: LP3ES, 2012), 50.

bobot sepertiga); (3) tingkat kehidupan yang layak, diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan.¹⁶

UNDP (*United Nation Development Programe*) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Dalam konsep tersebut penduduk ditempatkan sebagai tujuan akhir (*The Ultimate End*) sedangkan upaya pembangunan dipandang sebagai sarana (*Principal Means*) untuk mencapai tujuan itu. Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia, empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan.¹⁷

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan suatu standar pembangunan manusia yaitu IPM atau HDI (*Human Development Index*). IPM lebih fokus menyoroti pada hal-hal yang lebih sensitif daripada hanya melihat pendapatan perkapita sebagai ukuran untuk

¹⁶ <http://simreg.bappenas.go.id> diakses pada Hari Senin 18 Desember 2017 jam 3.15

¹⁷ UNDP, *Human Development Report*, (New York: Oxford University Press,1995), 177

menilai pembangunan ekonomi. IPM dapat menilai pembangunan di daerah disebabkan:

1. IPM menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas manusia.
2. IPM menjelaskan tentang bagaimana manusia mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari proses pembangunan, sebagai bagian dari haknya seperti dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan.
3. IPM digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja daerah, khususnya dalam hal evaluasi terhadap pembangunan kualitas hidup masyarakat.
4. Meskipun menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas hidup manusia, tetapi IPM belum tentu mencerminkan kondisi sesungguhnya namun untuk saat ini merupakan satu-satunya indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pembangunan kualitas hidup manusia. Komponen-komponen yang dilihat

dalam mengukur IPM didasarkan pada komponen dasar kualitas hidup yang terdiri dari angka harapan hidup, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah dan standar kehidupan yang layak. Penetapan kategori IPM didasarkan pada skala 0,0 – 0,10 yang terdiri dari¹⁸:

1. Kategori rendah : nilai IPM 0 – 0,05
2. Kategori menengah : nilai IPM antara 0,51 – 0,79
3. Kategori tinggi : nilai IPM 0,8 – 1

C. Pengangguran

Pengangguran (*Unemployment*) tidak berkaitan dengan mereka yang tidak bekerja, tetapi tidak atau belum menemukan pekerjaan. Jadi pengangguran merupakan kelompok orang yang ingin bekerja, sedang berusaha mendapatkan atau mengembangkan pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya.¹⁹

¹⁸ Kuncoro Mudrajad, *Ekonomika Indonesia*. Edisi pertama, (Yogyakarta: Penerbit UUP STIM YKPN, 2009), 135

¹⁹ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Banten: kopsyah Baraka, 2013), 98.

Menurut Sukirno pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.²⁰ Searah dengan pendapat diatas pengangguran adalah orang-orang yang usianya berada dalam usia angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan. Berikut merupakan gambar struktur penduduk berdasarkan usia kerja:

²⁰ Sukirno, Sadono, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2008), 13.



Gambar 2.1
Struktur Penduduk Berdasarkan Usia

Pada gambar 2.2 terlihat bahwa jumlah penduduk suatu negara dapat dibedakan menjadi penduduk usia kerja (15-64 tahun) dan bukan usia kerja. Yang masuk kelompok bukan usia kerja (usia non produktif) adalah anak-anak (0-14 tahun) dan manusia lanjut usia (manula) yang berusia ≥ 65 tahun. Dari jumlah penduduk usia kerja. Yang masuk angkatan kerja adalah mereka yang mencari kerja atau

bekerja. Sebagian yang tidak bekerja (dengan berbagai alasan) tidak masuk angkatan kerja (bukan angkatan kerja). Ternyata tidak semua angkatan kerja memperoleh lapangan kerja, mereka inilah yang disebut penganggur.²¹

1. Definisi Pengangguran

Istilah pengangguran selalu dikaitkan dengan angkatan kerja (*Labor Force*). Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk, (a) berusia antara 15 s/d 65 tahun, (b) mempunyai kemauan untuk bekerja, (c) serta sedang mencari pekerjaan. Meskipun demikian tidak semua orang yang berusia 15 s/d 65 tahun termasuk angkatan kerja, karena mereka tidak mau bekerja. Misalnya orang yang tidak memerlukan lagi pekerjaan karena sudah mempunyai kekayaan yang banyak, ibu-ibu rumah tangga, dan orang yang masih sekolah atau kuliah. Dengan demikian yang disebut angkatan kerja dapat digolongkan sebagai berikut:

²¹ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), 377.

1. Bekerja (*Employment*), semua orang yang mempunyai pekerjaan dan bekerja apa saja sehingga dapat memperoleh penghasilan.
2. Tidak bekerja (*Unemployment*), orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan, tapi sedang berusaha mencari pekerjaan.²²

Definisi pengangguran menurut peneliti adalah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan. Dan pengangguran terbuka adalah pengangguran sukarela, atau sengaja menganggur untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Seseorang baru dikatakan menganggur bila dia ingin bekerja dan telah berusaha mencari kerja, namun tidak mendapatkannya. Yang dihitung sebagai angkatan kerja adalah penduduk berusia 15-64 tahun yang bekerja dan sedang mencari kerja, sedangkan yang tidak mencari kerja, entah karena harus mengurus keluarga atau sekolah, tidak

²² Asfia Murni, *Ekonomika Makro* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 191

masuk angkatan kerja. Tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan.²³

2. Jenis-Jenis Pengangguran

a. Pengangguran Normal

Apabila dalam suatu periode tertentu perekonomian terus menerus mengalami perkembangan yang pesat jumlah dan tingkat pengangguran akan menjadi semakin rendah. Pada akhirnya perekonomian dapat mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh, yaitu apabila pengangguran tidak melebihi dari 4 persen pengangguran yang berlaku dinamakan pengangguran normal. “Segolongan ahli ekonomi menggunakan istilah pengangguran friksional (*Frictional Unemployment*) atau pengangguran mencari (*Search*

²³Prathama Rarardja, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikroekonomi & Makroekonomi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004). 27

Unemployment) sebagai ganti istilah pengangguran normal".²⁴

b. Pengangguran Tersembunyi,

Pengangguran yang terjadi karena adanya keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan. Contohnya, dalam kegiatan produksi yang dapat berjalan efektif dan efisien dengan 6 pekerjaan saja, namun dalam kenyataannya dikerjakan oleh 8 orang pekerja. Dari penjelasan ini terlihat bahwa ada kelebihan pekerja sebanyak 2 orang. Kelebihan inilah yang disebut pengangguran tersembunyi.²⁵

c. Pengangguran Musiman,

Pengangguran yang berkaitan dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian. Keadaan seperti ini disebut

²⁴ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 294.

²⁵ Sukirno, Sadono, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2008), 330.

pengangguran pada masa-masa tertentu dalam suatu tahunan. Contohnya adalah masa menunggu petani dalam musim panen, pada saat ini petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan akan menjadi pengangguran.

d. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*).

Keadaan dimana pengangguran dimana seorang pekerja melakukan kerja jauh lebih rendah dari jam kerja yang normal. Misalnya tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Contohnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek, untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya.

e. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*).

Tenaga kerja yang benar-benar tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran terbuka termasuk pengangguran yang sangat banyak karena

memang belum mendapat pekerjaan meskipun sudah berusaha untuk mencapai pekerjaan.

3. Tingkat Pengangguran²⁶

Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labor Force Apporch*).

Besar kecilnya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan presentase dari perbandingan antara jumlah orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

2. Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja (*Labor Utilization Apporch*).

Untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang didasarkan pada

²⁶ Asfia Murni, *Ekonomi Makro* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 214

pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain:

- a. Pengangguran Penuh (*Unemployed*) yaitu sejumlah orang yang benar-benar sama sekali tidak bekerja atau tidak dimanfaatkan sama sekali.
- b. Setengah Menganggur (*Underunemployed*) sejumlah orang yang bekerja belum dimanfaatkan secara penuh. Jam kerjanya adalah seminggu kurang dari 35 jam. Tingkat pengangguran tipe ini relatif besar.

4. Dampak Pengangguran²⁷

Kegiatan perekonomian suatu Negara bertujuan agar tingkat kemakmuran masyarakatnya dapat dimaksimumkan dan perekonomian selalu mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap (*Sustained Economic Growth*). Tingginya tingkat pengangguran akan menimbulkan berbagai dampak yang bersifat

²⁷ Asfia Murni, *Ekonomi Makro* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 214

negatif, baik terhadap kestabilan ekonomi maupun terhadap kestabilan sosial politik.

Dampak terhadap kestabilan ekonomi, pengangguran dapat mengganggu Stabilitas Perekonomian yaitu akan menurunkan atau melamahkan *Aggregate Demand* (AD) dan *Aggregate Supply* (AS). Dampak buruk pengangguran terhadap perekonomian dapat dilihat dari hal berikut:

1. Tingkat kesejahteraan masyarakat menurun, karena mereka kehilangan mata pencaharian.
2. Pertumbuhan ekonomi turun, karena daya beli masyarakat turun akan menimbulkan kelesuan pengusaha untuk berinvestasi.
3. Penerimaan pemerintah dalam bentuk pajak berkurang, karena tingkat kegiatan ekonomi rendah, objek pajak semakin sempit dan sumber penerimaan Negara akan berkurang.

4. GNP Aktual yang dicapai lebih rendah dari pada GNP Potensial, karena faktor produksi tidak dimanfaatkan secara optimal.

D. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumberdaya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.²⁸

Pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia atau dalam ilmu ekonomi lazim disebut mutu modal manusia.²⁹ Peningkatan kualitas modal manusia

²⁸ Brata, Aloysius Gunadi. “*Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia*”, (Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 7 No.2, 2002), 113-122

²⁹ Ranis, Gustav. *Human Development and Economic Growth*, (Center Discussion Paper, 2004. No. 887), 1-13.

dapat tercapai apabila memperhatikan dua faktor penentu yang seringkali disebutkan dalam beberapa literatur, yaitu pendidikan dan kesehatan. Pada level Mikro, peningkatan pendidikan seseorang dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diperoleh. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun pengalaman pelatihan-pelatihan banyak, semakin tinggi produktivitasnya dan hasilnya Ekonomi Nasional akan tumbuh lebih tinggi. Dalam perspektif yang lebih makro, pendidikan dikaitkan langsung dengan pertumbuhan ekonomi.

Disamping pendidikan, kesehatan juga memiliki peranan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara tidak langsung faktor kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi umumnya melalui beberapa cara, antara lain misalnya perbaikan kesehatan penduduk akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja, perbaikan kesehatan dapat pula membawa perbaikan

dalam tingkat pendidikan yang kemudian menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi, ataupun perbaikan taraf kesehatan mendorong bertambahnya jumlah penduduk yang akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja. Tingkat kesehatan yang baik akan mempengaruhi penguasaan keterampilan dan kemampuan mengendalikan tekanan, sehingga mampu mengembangkan intensitas riset dan karenanya kemajuan teknologi akan tercapai. Kemajuan teknologi ini akan mempengaruhi kemampuan produksi barang dan jasa yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

E. Hubungan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pengangguran berhubungan dengan ketersediaan lapangan kerja, ketersediaan lapangan kerja berhubungan dengan investasi, sedangkan investasi didapat dari akumulasi tabungan, tabungan adalah sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja

baru, pendapatan nasional yang tinggi tercermin dari tingginya pendapatan perkapita dan tumbuh secara positif dan secara berarti. Dengan demikian, secara relatif semakin baik pertumbuhan ekonomi, semakin besarlah harapan untuk menganggur. Sebaliknya, bila pertumbuhan ekonomi turun apalagi negatif, maka semakin besarlah tingkat pengangguran.

Arthur Okun, mengatakan bahwa “apabila GNP tumbuh sekitar 2,5% diatas trendnya, yang telah dicapai pada tahun tertentu, tingkat pengangguran akan turun 1%”. Pernyataan ini cukuplah memberikan informasi bahwa berdasarkan penelitian Okun (bukti empiris), terdapat hubungan positif antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.³⁰

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menciptakan sebuah skema pengurangan atau angka pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan akan menciptakan

³⁰ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Makro & Mikro* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), 266-267

pertumbuhan output, sehingga dibutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengejar kapasitas output yang meningkat itu. Tantangan utama yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia adalah penciptaan lapangan kerja baru guna mengurangi angka pengangguran yang terus bertambah.³¹

Terlepas dari keabsahan validitas metodologi yang digunakan dalam perhitungan GDP dan angka pengangguran, sebuah paradox telah terjadi. Ketika target pertumbuhan ekonomi telah tercapai, namun mengapa angka pengangguran masih begitu membebani. Fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa “kualitas pertumbuhan ekonomi” selama ini masih sangat rendah.

Selama lima tahun terakhir misalnya, pada setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi, jumlah lapangan kerja yang tercipta hanya sekitar 250 ribu orang per tahun, angka tersebut jauh lebih rendah dari kemampuan penciptaan lapangan kerja sebelum krisis yang mencapai 400 ribu orang setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi. Selain itu, fenomena

³¹ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Pencetakan STIM YKPN, 2010), 360.

tersebut jug mengindikasikan adanya “ketimpangan” dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat. Ekonomi secara agregat memang meningkat, namun peningkatan tersebut tidak dialami seluruh masyarakat, melainkan hanya dialami sekelompok masyarakat tertentu.³²

Salah satu penyebab pengangguran yaitu pertumbuhan ekonomi, krisis ekonomi global yang berkepanjangan memberikan pengaruh pertumbuhan ekonomi yang kurang menguntungkan, disertai pula dengan perkembangan penduduk yang cukup tinggi. Hal itu mengakibatkan pertumbuhan ekonomi semakin berat yang artinya tingkat investasi yang dilakukan Pemerintah maupun Swasta juga melamban. Besarnya lapangan kerja yang diciptakan dari investasi pun relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah pencari kerja dewasa ini. Jika jumlah pengangguran dari tahun ke tahun bertambah dan terus membengkak tentu dapat mengakibatkan kemunduran dalam perekonomian.³³

³² Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, 361

³³ Sudajat, *Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 8

F. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Perspektif Islam

Pertumbuhan ekonomi diindikasikan dengan adanya kenaikan pendapatan masyarakat dan individu dalam waktu yang lama. Bagi negara berkembang, peningkatan *income* bukan merupakan satu-satunya tanda adanya pertumbuhan ekonomi. Namun pertumbuhan ekonomi bisa diindikasikan dengan upaya mengentaskan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi menuntut adanya penambahan kualitas dan kuantitas produksi dalam kegiatan ekonomi serta adanya peningkatan modal dan tenaga kerja. Selain itu diperlukan kontribusi masyarakat dalam rangka melaksanakan semua kebijakan yang ada. Dalam Islam, diperlukan norma ataupun etika yang berfungsi sebagai pijakan dalam menentukan langkah-langkah untuk mengatasi problem ekonomi serta upaya untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi.³⁴

Upaya untuk menumbuhkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan dan fasilitas yang digunakan harus

³⁴ Said Sa'ad, *Marthon Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 155-156

sesuai dengan nilai dan prinsip syariah yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Menurut Abdurrahman Yusro, pertumbuhan ekonomi dalam Islam telah digambarkan di dalam Al-Quran. Allah Swt berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ
السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (١١) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ
وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (١٢)

“Maka aku berkata (kepada mereka), mohonlah ampunan kepada tuhanmu, sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.” (QS. Nuh: 10-12).

Dari uraian diatas, maka kita pahami bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup akan kita raih selama kita rajin untuk melakukan istighfar (minta ampun) kepada Allah Swt, Allah menjanjikan rizki yang berlimpah kepada suatu kaum jika kaum tersebut melepaskan diri dari kemaksiatan dan senantiasa berjalan pada nilai-nilai ketaqwaan dan keimanan. Akan tetapi, apabila kemaksiatan

telah merajalela dan masyarakat tidak taat kepada Tuhannya, maka ketenangan dan stabilitas kehidupan tidak akan diperolehnya.

Ayat tersebut tidak dimaksudkan bahwa masyarakat kafir tidak akan mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi dan peradaban. Al-Quran telah menceritakan tentang kemajuan kehidupan masyarakat kafir, tetapi karena jalan yang diraihinya tidak lurus, maka akhirnya mengalami kehancuran.³⁵

Pertumbuhan ekonomi menurut para ahli ekonomi Islam memiliki ciri-ciri komprehensif, tidak terbatas pada variabel-variabel ekonomi semata, akan tetapi seperti ditegaskan oleh Khursyid meliputi aspek moral dan sosial, material dan spiritual. Disamping itu kata Khursyid pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari konsep keadilan distribusi pendapatan dan kekayaan bagi setiap individu pada seluruh generasi, menghapus riba dan mewajibkan zakat. Pendapat lain menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi

³⁵ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, 157

bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan akidah dan membenarkan iman. Dengan demikian, terdapat perbedaan mendasar antar konsep pertumbuhan ekonomi menurut Islam dengan kapitalisme dan sosialisme.

Satu hal yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah penggunaan parameter falah. Falah adalah kesejahteraan yang hakiki, dimana komponen rohaniah masuk kedalam pengertian falah. Al-Falah dalam pengertian Islam mengacu pada konsep Islam tentang manusia itu sendiri. dalam Islam, esensi manusia ada pada rohaninya. Karena itu seluruh kegiatan duniawai termasuk dalam aspek diarahkan tidak saja untuk memenuhi tuntutan fisik jasadiyah melainkan juga memenuhi kebutuhan rohaniah dimana roh merupakan esensi manusia.³⁶ Penulis lainnya seperti Yusuf berpendapat bahwa penerapan al-urf untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi tidak sesuai dan tidak relevan dengan masyarakat muslim. Ketidaksesuaian ini kata Abdul Mannan karena adanya persoalan-persoalan yang

³⁶ Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 61.

tidak populer yang tidak dapat dijadikan dasar bagi pembangunan ekonomi yang berlaku bagi masyarakat non muslim. Pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat muslim berdasarkan prinsip menggembirakan yang terdapat didalam Al-Quran dan As-Sunnah.

G. Pembangunan Manusia Menurut Perspektif Islam

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan modal dasar pembangunan nasional. Oleh karena itu, maka kualitas SDM senantiasa harus dikembangkan dan diarahkan agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Negeri yang kaya dengan sumber daya alam tidak secara otomatis memberikan kemakmuran bagi warga masyarakatnya, jika sumber daya manusia tidak memiliki kemampuan (*skill*) dalam rangka memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Sebaliknya, sebuah negeri yang miskin akan sumber daya alam, namun memiliki kemampuan yang memadai akan lebih cepat berkembang dibandingkan negeri yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini berarti bahwa sumber daya manusia berperan ganda, baik sebagai objek pembangunan manusia,

SDM merupakan sasaran pembangunan untuk mendapat kesejahteraan, sedangkan sebagai subjek pembangunan, SDM berperan sebagai pelaku pembangunan yang sangat mementukan kemajuan.³⁷

Paling tidak ada tiga faktor yang dijadikan tolak ukur oleh UNDP (*United Nation Development Programe*) akan keberhasilan suatu pembangunan yaitu ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Ketiga unsur ini pun mendapat perhatian yang cukup besar dalam Islam sebagai faktor penting dalam pembangunan manusia itu sendiri.

Namun bagi Islam, faktor manusia yang lebih berperan dalam sebuah pembangunan. Tentu saja yang dimaksud oleh Islam adalah manusia yang berperilaku dengan akhlak Islam, manusia yang bebas dan merdeka, manusia dengan tauhid yang bersih. Semua hal ini dapat dicapai tentu saja melalui tarbiyah insaniyah itu sendiri. Pendidikan yang menyeluruh dan bukan sebagian saja. Manusia merupakan elemen hidup dan pokok dari setiap program pembangunan.

³⁷ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 176-177

Mereka adalah tujuan sekaligus sebagai sasaran pembangunan, dan apabila mereka tidak dipersiapkan secara tepat untuk dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan dan kepentingan dirinya tidak dilindungi dalam batas-batas kesejahteraan sosial, tidak mungkin akan berhasil mengaktualisasikan tujuan-tujuan pokok Islam dalam pembangunan.³⁸

Sebagai wakil, maka segala sesuatu yang ada di dunia adalah milik Allah SWT. Pemahaman ini mengantarkan manusia menunaikan hak-hak Allah sebagai pemilik utama dalam bentuk kebaikan seperti zakat, sedekah dan lain sebagainya. Upaya pembangunan manusia itu dapat dimulai dengan peningkatan kemampuan melalui pendidikan. Ilmu pengetahuan dan Islam dipandang sebagai suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan suluh penerang kehidupan sekaligus nafas peradaban. Kemajuan peradaban Islam pada masa Abbasiyah di Irak

³⁸ M. Umer Chapra, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 85-86.

hingga Andalusia di Spanyol (abad 7 M – 13 M), berkat kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang turut menyumbang kepada peningkatan dalam sektor pembangunan. Pembangunan adalah terikat secara langsung dengan perkembangan sumber manusia dimana pembangunan yang dimaksudkan adalah pembangunan yang terdiri daripada pembangunan material, fisik dan spiritual. Sumber manusia yaitu tahap pendidikan dan ilmu yang ada merupakan salah satu modal dalam pembangunan negara karena peningkatan yang berlaku dalam sumber manusia akan memberikan manfaat yang baik kepada pembangunan negara. Faktor pendidikan menjadi salah satu indikator terpenting dalam menentukan tingkat pembangunan sebuah Negara. Begitu banyak ayat yang membicarakan akan keutamaan ilmu. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ
لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

“Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”. (QS. AzZumar: 9).

Demikian pula dengan kesehatan. Hanya manusia yang sehat jasmani yang mampu memberikan kemampuan terbaiknya untuk pembangunan. Islam sangat memperhatikan kesehatan dalam semua aspek kehidupan manusia. Baik dalam perkara ibadah sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.” (QS. Al-Maidah : 6).

Dalam Islam juga dijelaskan untuk mencari rezeki yang halal dan menyehatkan yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَآئِهِ
تَعْبُدُونَ

*“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (QS. An-Nahl: 114).*³⁹

H. Pengangguran Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Menurut Imam Syaibani kerja merupakan usaha untuk mendapatkan uang atau harga dengan cara halal. Dalam Islam kerja sebagai unsur produksi didasari konsep istikhlaf, dimana manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan juga bertanggung jawab untuk menginvestasikan dan mengembangkan harta yang diamankan Allah untuk menutupi kebutuhan manusia. Sedangkan tenaga kerja adalah

³⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), 108 - 459.

segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas.⁴⁰

Kerja dalam Islam adalah suatu prinsip bahwa setiap orang Islam diperintahkan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja akan menempatkan dirinya bergantung pada bantuan orang lain, yang berarti menempatkan tangan mereka dibawah tangan-tangan yang lain.⁴¹

Islam juga sangat melarang umatnya untuk mengemis, karena mengemis adalah kutukan bagi manusia dan mencendrai kemuliaan seseorang serta kehormatannya. Mengemis sama artinya dengan ketidak percayaan kepada Allah dan ketidak percayaan atas kemampuan diri untuk mendapatkan nafkah melalui kerja keras. Pandangan Al-Qur'an mengenai larangan mengemis ini sangat jelas tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 273:

⁴⁰ Nurul Huda Dkk, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan dan Teoretis*, (Jakarta: Kencana, 2009), 227.

⁴¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2014), 422.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ
يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ
إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang kafir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi, (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apapun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh Allah Maha Mengetahui”. (QS Al-Baqarah: 273).⁴²

I. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi, yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ady Soejoto pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Bojonegoro”. Hasil penelitiannya yaitu Secara simultan Variabel indeks

⁴² Departemen Agama RI, Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), 46.

pembangunan manusia dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Kabupaten bojonegoro. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak dari populasi penelitiannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Izzah Dosen Fakultas Ekonomi IAIN Padangsimpuan pada tahun 2015 yang berjudul Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Riau Tahun 1994-2013. Dari hasil pengujian data diperoleh nilai Prob (t-statistic) $< \alpha$ yaitu sebesar 0.0000 untuk variabel IPM. Dengan nilai signifikansi dibawah 0.05 tersebut maka variabel IPM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Jadi, semakin tinggi IPM maka akan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu terletak dari variabel terikat dan populasi nya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rovia Nugrahani Pramesthi pada tahun 2015 yang berjudul Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2002-2009. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian eksploratif. Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien regresi pengangguran sebesar $-0,000146367013214$, hal ini menunjukkan jika tingkat pengangguran meningkat sebesar 1 persen, sedangkan variabel inflasi tetap maka tingkat pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,0001. Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika pengangguran tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan turun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika pengangguran tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga akan rendah. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu terletak pada Populasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah data pengangguran, Inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Dilihat dari metode pengumpulan datanya penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder.

J. Hipotesis

Pada penelitian yang melakukan pendekatan analisis kuantitatif, diperlukan suatu dugaan mengenai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis-hipotesis penelitian. Hipotesis sendiri merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.⁴³

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (X1), Pengangguran (X2) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y).

⁴³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 50

Penulis menduga bahwa adanya pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y), maka:

H_0^1 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan ekonomi.

H_a^1 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, penulis pun menduga terdapat pengaruh antara Pengangguran (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y), maka dapat dirumuskan dalam hipotesis di bawah ini:

H_0^2 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_a^2 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis ketiga berkaitan dengan dugaan adanya pengaruh antara Indeks Pembangunan Manusia (X1) dan

Pengangguran (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y),

Hipotesis yang digunakan penulis adalah:

H_0^3 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_a^3 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi.